

TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN VIA WHATSAPP

Studi Kasus Anak-Cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali Ponorogo Jawa Timur

Moh Hasan Fauzi

UIN Sunan Kalijaga

Email: hasanfauzi880@gmail.com

Abstract: *This article is intended to describe the tradition of reciting Al-Qur'an through whatsapp. The writer discussed how the Muslim responds to social media especially whatsapp, then, how the acceptance of the Qur'an is highlighted. Whatsaap changed the concept of reciting al-Qur'an from offline to online. The writer assumes that the existence of these activities can encourage anyone to recite Al Qur'an and strengthen togetherness. It implies that Qur'an has a function as an informative as well as a performative aspect. The significance of social media through Whatsaap in reciting Al-Qur'an tradition, model, results from that tradition is to get a reward from Allah. This study employed phenomenological approach. The findings showed that reciting Al-Qur'an through whatsapp motivated people to read the Qur'an and foster togetherness. Further, the presence of contestations from several families is arisen in this new tradition.*

المخلص: يحاول هذا المقال وصف عادة ختم القرآن بوسائل الاتصال الاجتماعي (whatsapp). أولاً، سيشرح الباحث كيفية استجابة العالم الإسلامي لوسائل الاتصال الاجتماعي (whatsapp). التالي سوف يشرح كيفية استقبال القرآن. غير Whatsaap ختم القرآن من دون اتصال بالإنترنت إلى عبر الإنترنت. يفترض الباحث أن هذه الأنشطة تشجع شخصاً على قراءة القرآن وتقوية صلة الرحم بوجود الاجتماع كل ثلاثة أشهر. هذا يعني أن القرآن ليس له جانب إعلامي فحسب، بل له جانب أداء. ما هي أهمية وسائل الاتصال الاجتماعي (whatsaap) من عادة ختم القرآن؟ كيف نموذج عادة ختم القرآن عبر Whatsaap؟ وما انتاج ختم القرآن بجانب الحصول على الثواب من الله؟ في

هذه الدراسة، استخدم الباحث المنهج الظواهري. وجد الباحث أن شخصًا يديم قراءة القرآن ويتولد منه صلة الرحم. هناك مسابقات من عدة عائلات لأن ليس كل العائلات تشارك في هذه العادة الجديدة.

Abstrak: Artikel ini ingin berusaha mendeskripsikan bagaimana tradisi khataman al-Qur'an dengan media sosial yaitu whatsapp. Untuk itu, pertama, penulis akan menjelaskan bagaimana dunia muslim merespon media sosial (whatsapp). Selanjutnya akan menjelaskan bagaimana resepsi (penerimaan) terhadap al-Qur'an. Whatsaap merubah khataman al-Qur'an dari offline ke online. Penulis berasumsi dengan adanya kegiatan tersebut bisa mendorong seseorang untuk selalu membaca al-Qur'an dan bisa mempererat silaturahmi dengan fakta lapangan adanya pertemuan setiap 3 bulan sekali. Di sini berarti al-Qur'an itu tidak hanya punya sisi informatif tapi juga sisi performatif. Apa signifikansi media sosial (whatsaap) dari tradisi khataman al-Qur'an. Bagaimana model tradisi khataman al-Qur'an via whatsapp. Apa yang dihasilkan dari tradisi tersebut selain mendapat pahala dari Allah. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi. Penulis menemukan seseorang terdorong untuk selalu membaca al-Qur'an dan terciptanya silaturahmi. Ada kontestasi dari beberapa keluarga karena tak semua keluarga berpartisipasi dalam tradisi yang baru ini.

Keywords: *whatsaap; khataman al-qur'an; silaturahmi; kontestasi; fenomenologi*

PENDAHULUAN

Penggunaan media modern masif di era sekarang khususnya di kalangan anak muda. Jika beberapa tahun yang lalu untuk menghubungi teman, saudara atau rekan kerja yang berada di tempat jauh membutuhkan waktu yang lama karena harus menggunakan surat yang diantar lewat pos, sekarang hanya dengan hitungan detik menggunakan media *whatsapp*. Media ini tidak hanya digunakan oleh golongan milenial tetapi juga digunakan oleh golongan tua. Salah satu alasan orang banyak menggunakan media ini adalah lebih ekonomis dari yang lainnya. Mereka tinggal membeli paketan yang bisa digunakan atau diaktifkan selama

sebulan bahkan beberapa bulan sampai ada yang setahun. Dengan pembelian paketan tersebut, mereka bisa berkomunikasi dengan siapapun, selagi memiliki kontak nara hubungannya.

Ketika media baru ini hadir, khususnya *whatsapp* member pengaruh di kalangan penggunanya. Pengaruh tersebut bisa positif maupun negatif. Pengaruh negative seperti lupa tanggung jawab belajar, beribadah dan kewajiban rutinitas kehidupan. Tapi ada yang unik di keluarga penulis, *whatsapp* digunakan sebagai alat untuk mengadakan tradisi khataman al-Qur'an setiap hari. Kegiatan tersebut sudah berjalan sekitar dua tahun. Tradisi khataman al-Qur'an ini dilakukan tidak hanya di dunia maya saja. Setiap tiga bulan sekali mengadakan khataman al-Qur'an di rumah salah satu keluarga atau anggota *whatsapp*. Dengan demikian, tradisi khataman al-Qur'an via *whatsapp* menciptakan sillaturahmi. Al-Qur'an itu ibarat dua sisi mata uang logam yang memiliki dua sisi yaitu sisi informatif (al-Qur'an lebih pada informasinya) dan sisi performatif (al-Qur'an lebih pada kegunaannya). Satu sisi melengkapi sisi yang lain. Dalam fakta di atas, suatu kelompok keluarga sudah melakukan dua sisi tersebut dengan memanfaatkan *whatsapp*.

Penulis akan berusaha untuk meneliti fenomena tersebut. Bagaimana peran media baru yaitu *whatsapp* dalam kasus ini. Bagaimana cara atau metode khataman al-Qur'an via *whatsapp* berlangsung. Apa yang melatar belakangi tradisi tersebut. Apa signifikansi dari tradisi baru tersebut. Di sini, penulis melihat al-Qur'an menampakkan sisi performatifnya yang melahirkan silaturahmi dan pada waktu yang hampir bersamaan, ada kontestasi individu untuk menjadi tokoh yang paling berpengaruh di kalangan keluarga. Dan pada hakikatnya, meskipun saudara kandung dan kembar pun, dalam diri manusia itu ada persaingan. Pendekatan fenomenologi akan penulis gunakan untuk melihat dan mengamati tradisi khataman al-Qur'an via *whatsapp* tersebut.

Media Sosial; *Whatsapp*

Sejarah Islam dan perkembangan agama sudah banyak dihadapkan dan mampu melewati tantangan yang ada. Akhir-akhir ini, agama dihadapkan pada ruang baru berupa media online. Pemahaman mengenai media begitu diperlukan untuk

perkembangan agama (Islam).¹ Proses masuknya teknologi komunikasi dan informasi di kalangan muslim ada sebuah aspek penting untuk diperhatikan yaitu menyediakan keuntungan di satu sisi dan munculnya permasalahan di sisi lain.² Keuntungan yang bisa didapat dan dirasakan mungkin sudah banyak diketahui oleh para pengguna media baru tersebut. Tapi masalah yang ditimbulkan seperti ketika berkaitan dengan agama atau al-Qur'an, ini belum terprediksikan. Di sini teks atau mushhaf akan diperlakukan seolah sama dengan teks lain seperti novel, buku pelajaran, dan sebagainya.³

Teks yang ditulis pada mushhaf yang memiliki unsur kesakralan teks sudah menjadi komoditas biasa seperti yang lain. Masalah ini menjadi perbincangan pro dan kontra di kalangan ulama. Meskipun demikian, media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan umat di dunia tak terkecuali dunia muslim pada era modern. Dengan adanya layanan internet yang mudah diakses, para intelektual mempercayai bahwa media sosial akan bisa menjadi alat utama untuk memobilisasi masyarakat berkaitan dengan politik, sosial, maupun agama.⁴

Fungsi alat komunikasi ialah untuk mempermudah berhubungan manusia di mana pun tempat dan keadaanya. Banyak alat komunikasi yang disediakan di era sekarang ini. Awal abad ke-21, serangan teknologi dari Barat sangat kencang. Banyak masyarakat muslim terbantu dengan adanya hal tersebut. Salah satu dari teknologi tersebut adalah media baru yang disebut dengan *whatsapp*. Sebelum adanya *whatsapp*, banyak alat komunikasi ataupun aplikasi yang mendahuluinya, seperti surat, telegram, sms, *facebook*, dan lain-lain.

Meskipun arus perubahan teknologi semakin hari semakin cepat dan deras. Kita juga tidak bisa serta merta menggunakannya dengan bebas. Kita harus bisa menjadi pengguna dari media yang arif, mampu menggunakan dalam hal

¹ Gary R. Bunt, *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environment Are Transforming Religious Authority* (Chapel Hill: the University of North Carolina Press, 2018), 7–8.

² Goran Larsson, *Muslim and the New Media: Historical and Contemporary Debates* (England: Ashgate Publishing Limited, 2011), 168.

³ Larsson, 169.

⁴ Ahmed Al-Rawi, *Islam on Youtube: Online Debates, Protests, and Extremism* (London: Palgrave Macmillan, 2017), 2.

kebaikan, tidak pada suatu keburukan. Penulis ingat proses masuknya media di kalangan muslim itu banyak mendapatkan kritik dan saran dari kalangan *ulama muslim*. Misalkan dengan adanya *whatsapp*, seseorang bisa dengan mudah menghubungi keluarganya, untuk urusan bisnis dan silaturahmi. Tapi merupakan sebuah larangan jika digunakan untuk menghubungi lawan jenis yang belum ada ikatan pernikahan karena akan menimbulkan kemaksiatan seperti pendapat yang dikemukakan oleh Siddiqi.⁵

In all our correspondence and conversations we must observe haya' or modesty. Boys and Girls should not chat with each other just for socialization or passing time. It is haram (unlawful) for non-mahram Muslim male and female to indulge in long conversations with each other unless it is necessary for education or business. All conversation must be decent. The Qur'an reminds us again and again that all our words are recorded and we shall be held accountable for our words as well as our deeds on the Day of judgment.

Dalam pernyataan di atas, laki-laki dan perempuan muslim non-mahram (tidak ada ikatan pernikahan) sangat dilarang atau tidak dianjurkan untuk melakukan chat yang menyita waktu begitu panjang untuk hal yang sia-sia kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat seperti pendidikan dan bisnis karena semua yang kita lakukan khususnya dengan *chat* akan kita pertanggung jawabkan kelak di hari penghakiman. Seperti apa yang dikatakan oleh Horst dan Miller bahwa digital itu menyediakan banyak kesempatan bagi para antropolog untuk membantu memahami apa arti menjadi manusia.⁶ Jadi memang manusia tak akan pernah bisa lepas dengan teknologi informasi dan komunikasi.

Islam menganjurkan untuk berdakwah secara persuasif yaitu ajakan secara halus. Dengan demikian, bila ada yang mengajak dengan cara kekerasan, ancaman atau teror maka bukan termasuk dari dakwah.⁷ Lebih lanjut, dakwah merupakan suatu tugas dan proses yang berkelanjutan dengan menggunakan bermacam-macam cara dan media. Adapun komunikasi dalam dunia dakwah adalah sesuatu

⁵ Al-Rawi, 157.

⁶ Eva F Nisa, "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia," *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018): 3.

⁷ M.A. Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), 10.

yang penting, di mana seorang *da'i* harus bisa menyampaikan pesan pada *mad'u* (audien) dengan cara dan media yang populer di kalangan audien agar pesan bisa tersampaikan dengan baik.⁸ Sedangkan tujuan dari dakwah adalah audien bisa mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan di dahului oleh kesadaran diri.⁹

Dengan media sosial, pola dakwah juga ikut berubah, tidak terbatas ruang dan waktu, murah dan terbuka, dan pasti lebih ekonomis. Hal ini, sudah diprediksi oleh Marshall Mc Luhan dengan pasar online, kampanye online, sampai kehidupan beragama online.¹⁰ Menurut Aguiler, media bisa menghadirkan agama dari berbagai dimensi, meskipun banyak penolakan dikarenakan dapat mengancam stabilitas norma-norma agama dan otoritas pemimpin agama.¹¹

Agama dan spiritualitas dalam kehidupan saat ini sudah menjadi gaya hidup di masyarakat. Mereka sudah tidak kesulitan untuk menemukan agama dan spiritualitas. Tidak harus di ruang-ruang tertentu, seperti rumah ibadah, pesantren, surau dan sebagainya.¹² Di hampir semua tempat, mereka bisa menemui agama dan spiritualitas terutama di media sosial. Masyarakat muslim kelas menengah sedang senang-senanginya mengekspresikan identitas keislaman di media sosial. Dengan hadirnya media sosial, semakin religius seseorang maka semakin bertambah ketertarikan untuk membaca tulisan-tulisan, meme, atau apapun yang Islami.¹³

Berbicara mengenai media sosial, peneliti tertarik dengan *Whatsapp*. Aplikasi ini secara umum lebih hemat kuota dan lebih ringan dari aplikasi lainnya seperti *LINE*, *Instagram*, *Youtube*, dan lainnya. Para pengguna bisa berkomunikasi dengan temannya lewat *chat*, telfon atau bahkan video call. Bahkan yang terbaru, *whatsapp* bisa untuk video call secara bersamaan untuk empat orang dan mungkin

⁸ Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah," *Jurnal Studi Komunikasi* 2 (2018): 127.

⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah*, 9.

¹⁰ Rubawati, "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah," 128.

¹¹ A. Irwan, "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet," *Jurnal Sabda-Fakultas Ilmu Budaya UGM*, 2017, 16.

¹² Arqom Kuswanjono, "Perennialisme Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Kotesan Prambanan Klaten," *Jurnal Filsafat* 20, no. 1 (2010): 57-75.

¹³ Rubawati, "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah," 130.

suatu saat bisa bertambah dengan semakin berkembangnya teknologi. Setiap pengguna juga memiliki beberapa atau bahkan lebih dari sepuluh group dalam *whatsapp*. Bisa group teman-teman SD, SMP, SMA, kuliah, bisnis, atau bahkan hanya group yang berisi komunitas tertentu semisal komunitas penikmat kopi. Dalam menggunakan *whatsapp*, mereka pasti mengalami interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan inti kehidupan manusia.¹⁴

Resepsi al-Qur'an

Posisi dan peran yang begitu urgen bagi muslim di seluruh dunia berada pada al-Qur'an. Kitab suci umat muslim ini selain sebagai pedoman moral, sumber hukum, doktrin dan bimbingan beribadah, al-Qur'an ialah sumber peradaban bersifat historis dan universal. Alasan-alasan tersebut menjadikan suatu keharusan bagi muslim untuk selalu belajar mendalami pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalam al-Qur'an meskipun untuk mendalami dan menguasai seluruh kandungan al-Qur'an adalah hal yang mustahil.¹⁵

Ada beberapa nama yang melekat pada al-Qur'an akan tetapi yang sangat terkenal ialah *Hudan* atau petunjuk pada jalan kebenaran dan kebaikan. Namun *hudan* sendiri mempunyai beberapa syarat dalam tradisi hermeneutika. *Pertama*, seseorang harus mampu membaca dan menangkap pesan al-Qur'an. Jika hal itu tidak didapatkan maka al-Qur'an gagal menjadi sebuah petunjuk. *Kedua*, jika seseorang memahami tetapi tidak ingin mematuhi maka seseorang tidak akan sampai pada tujuan dari *hudan*. *Ketiga*, andaikata orang sakit yang berobat ke dokter dan ingin sembuh akan tetapi dia tidak rutin meminum obat dan menjaga pola hidup maka dia akan mengalami kesulitan dalam hal kesehatan.¹⁶

Sedikit meyinggung masyarakat Arab pada awal turun al-Qur'an, mereka begitu menyukai karya-karya sastra atau syair. Salah satu puncak penghargaan karya sastra ialah ketika ada semacam perlombaan karya sastra yang di pasang di ka'bah dan kemudian dinilai oleh pakar-pakar sastra untuk mencari yang terbaik.

¹⁴ S. Soekanto, *Memperkenalkan Sosiologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1985), 54.

¹⁵ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa* (Jakarta: Noura Books, 2012), 37–38.

¹⁶ Hidayat, 32–33.

Semakin lama, Islam berkembang semakin luas dan hampir semua belahan dunia mengetahui Islam yaitu di masa sekarang ini.¹⁷

Dari masa awal turun al-Qur'an sampai saat ini, al-Qur'an selalu berkaitan dengan setiap sisi kehidupan manusia. Sehingga akan memunculkan resepsi (*penerimaan*) yang beragam dari umat Islam sendiri. Mereka tak hanya mengapresiasi dalam bentuk *penafsiran* semata tapi juga dalam bentuk *sosial budaya* dan *estetika*.¹⁸ Dalam bentuk penafsiran seperti yang sudah banyak dilakukan oleh para ahli tafsir dengan membuat kitab-kitab tafsir. Dalam bentuk sosial budaya, adanya tradisi tahlilan, yasinan, khataman, dan lain sebagainya. Terakhir apresiasi estetis semisal seni kaligrafi, qira'at, dan lain-lain. Dalam kesempatan kali ini, penulis akan fokus pada apresiasi yang berbentuk sosial budaya yaitu khataman al-Qur'an.

Kajian tentang resepsi al-Qur'an berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap) suci.¹⁹ Kitab suci dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya sepenuh perasaan, mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Ia dianggap suci sebab ada orang-orang yang mensucikannya, terlepas dari perihal apakah kitab-kitab itu benar-benar suci atau tidak.

Kajian tentang Kitab Suci al-Qur'an terbagi menjadi 3 ranah²⁰; *pertama* makna, *kedua* bentuk, dan *ketiga* fungsi.²¹ Pada ranah yang ketiga yaitu ranah

¹⁷ Alifiya Fairuziyah, "Al-Qur'an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 2.

¹⁸ Imas Lu'ul Jannah, "Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

¹⁹ William Graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakini dan menaatinya di dalam bukunya, *Beyond The Written Word* maupun *Scripture as The Spoken Word*.

²⁰ Seperti apa yang disampaikan oleh Ahmad Rafiq dalam pengantar buku Muhammad Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa* (Yogyakarta: Nurmahera, 2017), xv.

²¹ Kajian makna adalah kajian yang paling tua yang menyertai proses pewahyuan dan transmisi al-Qur'an hingga saat ini. Kajian inilah yang melahirkan begitu banyak karya-karya tafsir, baik tertulis maupun lisan (tafsir oral). Kajian tentang bentuk relatif belakangan dalam kajian ilmu al-Qur'an. Kajian ini berkembang secara dinamis seperti menelusuri sejarah teks dan tulisan al-Qur'an. Terakhir kajian tentang fungsi, al-Qur'an tidak hanya berfungsi informative berupa pesan dan bentuk kebahasaan, tetapi juga memuat fungsi performatif yang dimanifestasikan dalam

fungsi, al-Qur'an mempunyai dua fungsi; 1) *Fungsi informatif* yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. 2) *Fungsi performatif* yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang *diperlakukan*. Misalnya sebagai wirid untuk mengulang atau bacaan-bacaan suwuk (*ruqyah*).

Ahmad Rafiq-seorang dosen pascasarjana UIN Sunan Kalijaga- pernah mengajukan sebuah pertanyaan pada bagian ini sebagai narasi dia dalam menjelaskan materi kuliah.²² Apakah fungsi informatif dan performatif ini saling bertentangan? Dan dia jawab sendiri, tentu tidak. Karena sejak zaman Rasulullah pun dua fungsi ini sudah ada dan saling berdampingan ibarat dua sisi mata uang logam. Di dalam al-Quran sendiri, disebutkan bahwa fungsinya adalah sebagai petunjuk (*huda*) dan untuk mendapatkan petunjuk tentu harus dipahami dan ditelaah. Maka konsep *huda* ini menjadi konsep fungsi informatif dari al-Qur'an. Di sisi lain, Rasulullah bersabda bahwa membaca al-Qur'an adalah ibadah, setiap huruf yang dibaca mengandung pahala (*ajrun*). Maka konsep *ajrun* ini menjadi konsep fungsi performatif al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan fungsi al-Qur'an, kajian resepsi termasuk ke dalam ranah fungsi performatif. Yakni tentang bagaimana respon umat terhadap al-Qur'an, bagaimana umat menerima dan memaknai teks dalam ruang sosial budayanya. Resepsi fungsional dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.²³ Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler (rutin), insidental (temporer). Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap al-Qur'an.

Tradisi Yasinan adalah salah satu contoh praktek resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dengan tradisi Khataman Al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi caranya, sebagai praktek komunal dan insidental. Mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian

bentuk perilaku sosial dan budaya di masyarakat, personal maupun kelompok, temporal maupun regular.

²² Ketika penulis mengikuti kuliahnya, dia sering menerangkan sisi informatif dan performatif dari al-Qur'an.

²³ Barir, *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa*, xv.

melahirkan tradisi-tradisi? Hal ini tentu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam tradisi al-Qur'an, yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan Transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.

Contohnya tentang khasiat surah al-Fatihah. Sebagaimana diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudry, Rasulullah mengabarkan tentang kegunaan surah al-Fatihah. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui rantai sanad hadits dan tercantum dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Kemudian informasi ini ditransmisikan lagi dari generasi ke generasi, hingga tercantum dalam *at-Tibyan fi Adab Hamalati al-Qur'an* karya An-Nawawi di dalam bab tentang bacaan bagi orang sakit. Lalu muncul lagi dalam *Khazīnatu al-Asrar* dengan tata baca yang berbeda, namun idenya tetap sama; khasiat al-Fatihah.²⁴

Khataman adalah misal yang lain. Pada awalnya, ada sahabat yang mengundang orang-orang ketika ia mengkhhatamkan al-Qur'an. Tentu hal ini belum ada di masa Rasulullah. Kemudian pengetahuan tentang khataman ini ditransmisikan melewati ruang dan waktu, sekaligus mengalami transformasi terhadap bentuk khataman itu. Hingga jadilah pada saat ini bentuk khataman yang sama sekali berbeda namun bermuatan sama. Di Jawa Barat ada Sisingaan yang diarak pada saat khataman Al-Qur'an, di Banjar ada tradisi Payung Kembang, di pesantren-pesantren ada prosesi wisuda, dan sebagainya.

Bagi orang yang tak paham realita sosial masyarakat dan tak memakai kacamata sosial humaniora, akan dengan mudah memberikan stempel sesat atau minimal bid'ah terhadap praktek-praktek transformatif semacam ini. Padahal inilah yang disebut dengan transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktek yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci. Selanjutnya penulis akan membahas transformasi di era milenial seperti sekarang ini. Tradisi khataman al-Qur'an sudah agak jauh berbeda dengan hadirnya media baru yaitu whatsapp dan inilah yang penulis sebut dengan transformasi era milenial.

²⁴ Barir, ix.

KHATAMAN AL-QUR'AN: DARI OFFLINE KE ONLINE (*E-KHATMIL QUR'AN*)

Umat muslim sepakat bahwa al-Qur'an yang sering dibaca melalui mushaf itu adalah kalam Allah yang sama ketika malaikat Jibril sampaikan kepada nabi Muhammad. Seperti janji Allah dalam QS. Al-Hijr (15): 9 ,” *Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya*”. Akan tetapi banyak para orientalis berpendapat al-Qur'an itu tidak autentik lagi karena baru ditulis setelah nabi Muhammad meninggal yaitu resminya pada pemerintahan sahabat Utsman. Bukan hanya dari kalangan orientalis yang beranggapan demikian, sebagian kalangan syiah juga bilang jika ayat-ayat mengenai sahabat Ali sengaja dihilangkan. Tapi sebagian kalangan syiah juga meyakini bahwa al-Qur'an itu autentik.

Al-Qur'an mempunyai beberapa perbedaan dalam hal bacaan (*qiraat*) tapi tidak mempengaruhi makna dan kandungannya. Bukti bahwa al-Qur'an autentik ialah dari zaman nabi sampai sekarang bacaannya sama meski tulisannya ada perubahan dari generasi ke generasi. Logisnya begini, jika al-Qur'an itu hanya dihafalkan maka kemungkinan akan munculnya keragaman karena perbedaan pendengaran/penerimaan. Atau jika al-Qur'an hanya ditulis maka akan sangat memungkinkan kesalahan dalam mencetak. Dari sini, kita bisa melihat bahwa sejak zaman nabi, al-Qur'an itu selain dihafalkan juga ditulis untuk menjaga keautentikannya melalui proses yang sangat ketat.²⁵

Tradisi khataman al-Qur'an merupakan salah satu cara dari sekian banyak cara untuk menjaga keautentikan al-Qur'an. Tradisi ini sudah terjadi semenjak penulis masih kecil hingga dewasa ini. Tradisi ini biasanya diadakan ketika seseorang memiliki hajat semisal acara nikahan, aqiqahan, syukuran, tahlilan, dan sebagainya. Khataman al-Qur'an dilakukan sebelum acara tersebut dimulai. Tradisi ini dijalankan dengan mengundang tetangga sekitar untuk membantu membaca al-Qur'an. Khataman al-Qur'an dimulai pagi sekitar selesai waktu subuh sampai habis 'Asyar.

²⁵Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2013), 129–62.

Cara membaca al-Qur'an biasanya satu-persatu dengan menggunakan pengeras suara dan anggota yang lain menyimak. Sebagai tuan rumah yang baik dalam menjamu atau melayani para pembaca al-Qur'an, mereka memberikan sarapan, kopi, rokok, jajanan pasar (*snack*), makan siang, dan dikasih berkat serta amplop sebelum pulang.²⁶ Tapi terkadang tuan rumah memberikan jamuan seadanya saja karena itu bukan sesuatu yang wajib ada. Saling tolong-menolong dan gotong-royong adalah sesuatu yang menjadi budaya di masyarakat kampung. Model Khataman Qur'an semacam ini, penulis sebut dengan kegiatan *offline*.

Di era digital seperti saat ini, khataman al-Qur'an juga ikut berpartisipasi dalam meramaikan dan membumikan media sosial menjadi *online*. Dalam keluarga penulis yaitu anak cucu dari mbah Ibrahim al-Ghazali mengadakan khataman al-Qur'an via whatsapp dan selanjutnya akan penulis sebut dengan istilah *e-Khatmil Qur'an*.²⁷ Dulu jika kita mengadakan khataman al-Qur'an harus kumpul dalam satu tempat dan dilakukan oleh beberapa orang semisal tetangga sekitar atau jika di kalangan pesantren, dilakukan oleh para santri. Tapi ada yang berbeda dengan apa yang penulis sebut dengan *e-Khatmil Qur'an*,²⁸ mereka bisa melakukannya tanpa berada dalam satu tempat yang sama. Misalkan dilakukan di rumah, tempat kerja, kampusnya masing-masing. Dan yang unik dari apa yang dilakukan oleh keluarga dari anak cucu mbah Ibrahim al-Ghazali ini adalah setiap hari mendapat tanggung jawab untuk membaca al-Qur'an satu juz. Sehingga dalam 30 hari, setiap orang sudah selesai untuk keseluruhan juz dalam al-Qur'an.

Penulis juga berkesempatan mewawancarai beberapa anggota keluarga yang ikut berpartisipasi dan tidak dalam *e-Khatmil Qur'an*. Penulis hanya mengajukan satu pertanyaan yaitu bagaimana *e-Khatmil Qur'an* ini bisa terjadi?

²⁶ Pengalaman penulis saat mengikuti khataman al-Qur'an di kampung halaman. Dapat undangan dari saudara, tetangga rumah, dan tetangga kampung.

²⁷ Mirip tulisan Baskoro Hadi, *Pemanfaatan Aplikasi Whatsapp Pada Pembelajaran Berbasis Blended Learning Di SMK N 1 Sragen*, n.d., 2.

²⁸ Teori tentang "kontruksi sosial" milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memperlihatkan perubahan tradisi yang diakibatkan adanya interaksi sosial. Teori ini menggambarkan bahwa interaksi sosial berimplikasi terhadap munculnya tradisi baru. Secara intrisik, teori ini mengasumsikan tentang "kebudayaan mengalami perubahan dikarenakan terjadinya konstruksi sosial melalui preoses eksternalisasi, objetifikasi, dan internalisasi." Lihat Peter L Berger and Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality* (London: Penguin Book, 1991), 78–79.

Dari satu pertanyaan penulis, ternyata menghasilkan beberapa jawaban yang berbeda. Dan ini hasil wawancara yang bisa penulis tampilkan;

Pendapat yang pro:

“Setiap hari kita memegang hp, hanya membaca pesan dari keluarga yang terkadang sangat tidak penting (bercandaan), maka saya rasa penting untuk lebih bisa menggunakan WA dengan baik.”²⁹

“Saya itu jarang membaca al-Qur’an mas. Ketika ada tanggung jawab untuk membaca dan melapor setiap hari, saya berharap akan istiqomah untuk membaca”.³⁰

“Saya menjadi malas membaca WA group keluarga karena terlalu banyak yang tidak penting. Jadi saya menyarankan untuk membuat group WA khusus untuk mengadakan khataman setiap hari dan tidak boleh ada obrolan yang tidak penting.”³¹

Pendapat yang kontra:

”Bagaimana cara kerja khataman lewat WA? Menurut saya akan membuat kita ribet karena harus melapor, menandai yang sudah membaca atau belum.”³²

“Paling berjalan cuma sebentar jika ada khatmil qur’an lewat WA.”³³

“Takut riya’, ibadah yang lain masih banyak”.³⁴

²⁹ Wawancara dengan Bapak Munir di rumah beliau, Desa Waung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk pukul 18.45 WIB, hari Senin tanggal 30 April 2018.

³⁰ Wawancara dengan Siti Rohmah ketika beliau bersilaturahmi ke rumah saya pukul 11.00 wibWIB, hari Sabtu 05 Mei 2018.

³¹ Wawancara dengan Bapak Harisuddin ketika beliau hadir dalam acara Haflah Akhirusanah PP. al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk bersama keluarga dan bertepatan penulis juga hadir dan bertemu beliau pukul 20.00 wibWIB, hari Sabtu tanggal 28 April 2018.

³² Wawancara dengan saudara As’ad habibi ketika kita bertemu di acara Haflah Akhirusanah PP. al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk karena alumni pukul 22.00 WIB, hari Sabtu tanggal 28 April 2018.

³³ Wawancara dengan Bapak Afifuddin di rumah beliau Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk, dekat dengan rumah penulis pukul 08.00 WIB, hari Kamis 03 Mei 2018.

³⁴ Wawancara lewat mobilephone dengan Abdul Qadir pukul 11.40 WIB, hari Senin tanggal 05 Mei 2018 di Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Jalan Pura, No. 203, Banguntapan, Bantul. Dia menambahkan jika Pak Harisuddin selaku ketua panitia langsung merespon dengan memberi jawaban *orang yang tidak mau ngaji dengan alasan riya’ sebenarnya dialah orang yang riya’ sesungguhnya karena sudah merasa baik.*

Dari data wawancara di atas, penulis mencatat ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya *e-Khatmil Qur'an*: 1). Memanfaatkan WA untuk hal positif, 2). Mendorong munculnya tanggung jawab untuk selalu membaca al-Qur'an. Tapi ada beberapa yang seakan kurang sepakat atau pun tidak setuju dengan gagasan tersebut seperti apa yang sudah disampaikan oleh Bapak Afifuddin, saudara As'ad Habibi, dan apa yang di sampaikan oleh Abdul Qadir. Namun pada kenyataannya *e-Khatmil Qur'an* bisa terealisasikan.

Cara perekrutan anggota *e-Khatmil Qur'an* ini dengan menanyai anggota apakah dia bersedia untuk mengikuti *e-Khatmil Qur'an*. Jika bersedia maka akan dimasukkan group pembacaan yang diberi nama "*ISTIQOMAH NGAJI*".³⁵ Setiap hari ada panitia membagikan jadwal untuk membaca dan menandai siapa saja yang tidak membaca. Panitia tersebut mewajibkan untuk setiap anggota melapor setelah membaca bagiannya masing-masing. Bagi anggota yang tiga kali atau sering tidak melapor maka akan ada tindakan tegas dari ketua panitia *e-Khatmil Qur'an* untuk memberhentikan yang bersangkutan dan mengeluarkannya dari group "*ISTIQOMAH NGAJI*". Jadi group ini hanya khusus bagi anggota yang punya keinginan kuat untuk membaca al-Qur'an setiap hari.

Percakapan group ini hanya mengenai pembagian jadwal membaca al-Qur'an dan laporan atas pembacaan. Sehingga sangat tidak diperkenankan untuk basa-basi, tanya tentang kabar, bahas politik, dan sebagainya. Data yang penulis ambil terhitung tanggal 1 Juni 2018 atau 17 Ramadhan 1439 H sudah sampai 671 putaran, Jumlah anggota pembaca al-Qur'an yang aktif untuk setiap hari ada 31 anggota. Jadi ada beberapa juz ada yang dibaca oleh 2 anggota³⁶ atau pun satu orang mendapat bagian lebih dari 1 juz. Dalam memberi semangat anggota, panitia memberikan slogan dalam setiap pembagian jadwal yang berbunyi "*Surga itu senantiasa merindukan orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an*", *Semoga kita termasuk golongan orang-orang itu. Amiiin.*

³⁵ Meskipun panitia belum pernah ketemu langsung dengan penulis, panitia mengetahui nomer whatsapp penulis dari group whatsapp yang diberinama "*BANI KH IBROHIM GHOZALY*". Kemudian panulis men-*chatting* atau memberi pesan pada penulis yang berisi ajakan untuk ikut *E-Khatmil Qur'an*. Penulis menyetujui dan panitia memasukkan ke group "*ISTIQOMAH NGAJI*".

³⁶ Dilihat melalui handphone penulis pukul 21.15 WIB, di Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Jalan Pura, No. 203, Banguntapan, Bantul.

Selain penulis sebagai peneliti, penulis juga sebagai anggota dari tradisi *e-Khatmil Qur'an* tersebut. Akan tetapi penulis belum mengenal semua anggota yang ada di group tersebut. Panitia *e-Khatmil Qur'an* tidak hanya mengadakan acara *online* saja tapi juga mengadakan acara *offline* setiap 3 bulan sekali dan yang berkaitan dengan tempat diumumkan oleh panitia. Penulis melihat kenapa panitia mengadakan kegiatan *offline* itu memiliki beberapa tujuan selain tujuan utama adalah khataman al-Qur'an *face to face*. Misalnya untuk memperkuat silaturahmi keluarga yang sebelumnya belum kenal, memperkuat eksistensi kegiatan *online* panitia yaitu *e-Khatmil Qur'an*.³⁷

Ilustrasi Pembagian Jadwal via Whatsapp
Jadwal Ngaji Putaran 671 Keluarga Bani Ibrohim Ghozali
Sabtu pon, 17 Romadlon 1439 H

1. Pak Sastro	16. Bu Noor
2. Umi Farida	17. Asmuni
3. Siti Rohmah	18. Mubarokah
4. Atik, H. Fauzi	19. Nailul, Mahmud B
5. Zumrotun Nafi'ah	20. Nurullah
6. Minan A, Adiq	21. Minan A, Mustajib
7. Nurullah, Erfa	22. M. Munir, Khudlori
8. Pak Imin	23. M. Harisuddin
9. Yusi Muslihah	24. Zaab
10. M. Harisuddin	25. Zaab, Rofiq
11. Zaab	26. Bu Nyai Badri
12. Pak Amak, A. Mu'id	27. F. Aziz
13. Culiyah, Asrofi	28. A. Aziz
14. Mala	29. Bu Mulk
15. M. Munir	30. Bu Noor

“Surga itu senantiasa merindukan orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an”

Semoga kita termasuk golongan orang-orang itu, amien.

³⁷ Lihat Nisa, “Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia,” 13.

Hari berikutnya ada pengecekan seperti ini:³⁸

Update Ngaji Putaran 671 Keluarga Bani Ibrohim Ghozali

Sabtu pon, 17 Romadlon 1439 H

- 1) Pak Sastro : selesai
- 2) Umi Farida : selesai
- 3) Siti Rohmah : selesai
- 4) Atik, H. Fauzi : selesai, belum
- 5) Zumrotun Nafi'ah : selesai
- 6) Minan A, Adiq : belum, selesai
- 7) Nurullah, Erfa : selesai, selesai
- 8) Pak Imin : selesai
- 9) Yusi Muslihah : selesai
- 10) M. Harisuddin : selesai
- 11) Zaab : selesai
- 12) Pak Amak, A. Mu'id : selesai, selesai
- 13) Culiyah, Asrofi : selesai, belum
- 14) Mala : belum
- 15) M. Munir : selesai
- 16) Bu Noor : selesai
- 17) Asmuni : selesai
- 18) Mubarokah : selesai
- 19) Nailul, Mahmud B : belum, selesai
- 20) Nurullah : selesai
- 21) Minan A, Mustajib : belum, selesai
- 22) M. Munir, Khudlori : selesai, selesai
- 23) M. Harisuddin : selesai
- 24) Zaab : selesai
- 25) Zaab, Rofiq : selesai, selesai
- 26) Bu Nyai Badri : selesai
- 27) F. Aziz : belum
- 28) A. Aziz : selesai
- 29) Bu Mulk : selesai
- 30) Bu Noor : selesai

“Surga itu senantiasa merindukan orang-orang yang selalu membaca al-Qur'an”

Semoga kita termasuk golongan orang-orang itu, amien.

SILLATURAHMI DAN KONTESTASI

Al-Qur'an tidak sekedar ada sisi informatif tapi juga ada sisi performatif³⁹ seperti yang sudah penulis paparkan di bagian sebelumnya yaitu bisa mendorong anggota

³⁸ Dilihat melalui handphone penulis pukul 18.30 WIB, tanggal 02 Juni 2018 di Yayasan Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS), Jalan Pura, No. 203, Banguntapan, Bantul.

³⁹ Seperti yang penulis sering dengarkan dan perhatikan dalam kuliahnya Dr. Ahmad Rafiq, Ph. D di ruang 201 Gedung Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kebetulan penulis merupakan mahasiswa pascasarjana di sana.

untuk silaturahmi. Membaca al-Qur'an merupakan ibadah dan mendapat pahala dari Allah. Carrel seorang yang telah mendapatkan dua kali hadiah Nobel untuk risetnya tentang jantung burung pipit dan transplantasinya mengatakan bahwa *ibadah seperti bernafas, seperti makan, dan merupakan bagian fisik paling asli, kebutuhan neurologis, psikologis, dan intelektual diri kita sendiri.* Dia menambahkan, " *karena kurangnya kepercayaan terhadap agama, Roma telah hancur.*"⁴⁰ Seorang yang tak beragama saja mengakui bahwa manusia butuh ibadah, apalagi kita yang mengaku beragama. Maka wajar jika ibadah itu sangat penting dalam diri setiap pemeluk agama khususnya Islam.

Di pendahuluan artikel ini, penulis berasumsi bahwa awal mula adanya *e-Khatmil Qur'an* terdapat pro dan kontra⁴¹ dari kalangan anggota keluarga anak cucu Mbah Ibrahim al-Ghazali sendiri. Dalam pembahasan sebelumnya sudah penulis sampaikan data wawancara dan terdapat beberapa alasan mereka yang kurang atau tidak setuju dengan *e-Khatmil Qur'an*. Salah satu alasan yang disampaikan adalah "*Paling berjalan cuma sebentar jika ada khataman al-Qur'an lewat WA*". Menurut hemat penulis, pernyataan ini adalah pernyataan *skeptis*. Ada 2 kemungkinan dari pernyataan tersebut; *pertama* dia mengetahui bagaimana sulitnya mengadakan hal tersebut yaitu dengan mengatur jadwal dan mengontrol laporan bacaan, *kedua* dia sangat mengetahui orang-orang yang mengusulkan kegiatan tersebut memiliki kepentingan yang tidak murni *khataman al-Qur'an* karena dia pernah menjadi murid di sekolah tingkat menengah atas dari salah

⁴⁰ Alexis Carrel bukan seorang pastur dan bukan orang beragama, dia merupakan manusia pertama yang menerima dua hadiah nobel, dan menurut *Larouse Dictionary*, dia adalah orang hebat yang pemikirannya memiliki kedalaman efek hingga abad ke-20. Dia mengatakan, "*Jika beribadah, berdoa pada Pencipta yang Maha Mengasihi, disingkirkan dari masyarakat, kita telah menandatangani sertifikat kematian masyarakat tersebut.*" Einstein pun ikut angkat bicara, "*Perasaan dan kepercayaan agama dalam sebuah rahasia hebat dalam Ciptaan, merupakan konsep kunci dalam riset sains yang hebat.*" dan seorang Psikolog berbicara yang dengan cara yang berbeda, "*Dalam takdir manusia, berdoa itu diperlukan, ibadah itu dibutuhkan seperti kebutuhan terhadap makanan dan udara; hal itu merupakan kebutuhan asli. Jika kita buta akan kebutuhan ibadah, kita akan hancur.*" Lihat Ali Syariati, *Sejarah Masa Depan, Terj. Tabi Dasan* (Yogyakarta: Karkasa, 2017), 31–32.

⁴¹ Awal mula ajakan khataman lewat whatsapp (media). Dengan model komunikasi seperti itu pesan bergerak dari posisi pengirim ke posisi penerima. Dalam komunikasi manusia nyata, pengirim harus berada bukan saja pada posisi pengirim tapi juga di posisi penerima sebelum dia dapat mengirim apa pun. Maka dari situ wajar ketika ada yang kontra karena ketika berkomunikasi masih melewati media tidak secara langsung. Lihat Walter J. Ong, *Kelisanan Dan Keaksaraan, Terj. Rika Iffati* (Yogyakarta: Gading, 2013), 266–67.

satu orang yang mengusulkan kegiatan tersebut. Di sini penulis melihat ada kontestasi di kalangan keluarga sendiri. Bukti lain misalkan dari seluruh anggota group yang berjumlah 83 anggota yang aktif dalam kegiatan *e-Khatmil Qur'an* tidak ada 50 % dari keseluruhan anggota.

Selanjutnya, penulis melihat mereka yang mengadakan silaturahmi tidak hanya didorong oleh al-Qur'an. Tapi ada beberapa faktor lain yang ada dalam kegiatan ini. Misalkan Abdul Qodir⁴² mengatakan, "*Siapa tahu di sana ketemu dengan jodohku*". As'ad pernah bertanya pada penulis demikian "*zi, kamu kenal dengan Pak Kiai itu tidak?*"⁴³ Jika penulis mengenal, dia berharap untuk diperkenalkan juga. Karena dia merupakan seorang pebisnis muda berharap mendapatkan jaringan untuk memperlancar usahanya yaitu sebagai penyuplai beras.⁴⁴

Dalam acara silaturahmi yang awalnya terdorong dari al-Qur'an, kini mempunyai motif yang beragam dari para anggota. Namun hal tersebut penulis rasa sangat wajar dikarena ketua panitia yaitu Bapak Harisuddin pernah mengumumkan hal-hal tersebut. Bahkan penulis sendiri pernah dikenalkan pada salah satu saudara yang merupakan seorang Dosen di kampus Jawa Timur dan disitu ada harapan bisa mengusahakan dapat biasiswa untuk kuliah.

Ada beberapa sambutan dari para sesepuh bani yang sudah menjadi tokoh di daerah masing-masing. Mereka menceritakan pondoknya masing-masing, status sosial di masyarakat, posisi di PBNU pusat, dan sebagainya. Jadi penulis mengamati, di sini mereka hadir dalam silaturahmi tidak hanya terdorong oleh sisi performatif al-Qur'an tapi juga faktor-faktor seperti kontestasi antar individu baik itu masalah kesalehan, kekuasaan, kehebatan masing-masing.

PENUTUP

Kehadiran media baru di kalangan Muslim selalu ada kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Penulis mengibaratkan media baru ibarat sebuah alat yang sangat tajam dan mampu melakai penggunaannya. Di sini, penulis menekankan

⁴² Merupakan sepupu penulis yang sudah cukup umur dan siap untuk menikah.

⁴³ Ketika ada acara keluarga di Desa Sumberkepuh Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

⁴⁴ Karena ada beberapa anggota keluarga mempunyai pondok pesantren. Seandainya dia bisa menyuplai beras di kantin pondok seminggu sekali, maka keuntungan dia cukup besar.

lebih pada pengguna media baru tersebut bukan pada medianya. Dibutuhkan edukasi dan pengawalan terhadap media oleh orang yang arif dalam menggunakannya semisal orang tua, guru, atau pun pemuka agama (Ulama). Dalam penelitian ini, kita bisa melihat bagaimana anak cucu dari Mbah Ibrahim al-Ghazali mampu menggunakan benda tajam yaitu whatsapp untuk hal yang positif. Mereka menggunakan *whatsapp* dengan sangat arif yaitu untuk mengadakan dan mengordinir Khataman al-Qur'an setiap hari dan sudah berjalan hampir dua tahun yang penulis sebut dengan *e-Khatmil Qur'an*.

Hal ini bisa terjadi dikarenakan mereka memiliki ikatan keluarga dan emosional yang sama untuk melestarikan dan menjaga keautentikan al-Qur'an. Mereka terdorong dengan membaca dan mengkhatamkan al-Qur'an setiap hari, mereka semakin dekat pada Tuhan dan mendapatkan pahala berupa surga yang bisa dilihat dari slogan yang mereka tampilkan di group whatsapp. Dalam demikian, al-Qur'an akan selalu hidup bersama mereka di kehidupan sehari-hari. Selain mendapatkan fungsi informatif al-Quran, mereka juga mendapatkan fungsi performatif yaitu *doing something with the teks (al-Qur'an)*.

Selain *doing something with the teks (al-Qur'an)*, mereka juga bisa menjalankan silaturahmi setiap 3 bulan sekali yang berarti *doing something from the teks*. Jadi al-Qur'an bisa mendorong seseorang atau kelompok untuk melakukan dan mengamalkan isi dari al-Qur'an. Akan tetapi pada faktanya, tidak hanya al-Qur'an yang mendorong mereka melakukan sesuatu. Ada faktor lain yang kemudian mengirinya seperti kontestasi dalam keluarga, ingin mencari jodah, relasi bisnis, mendapat beasiswa, dan lain-lain. Karena sifat dasar manusia itu adalah bersaing meskipun saudara kandung dan kembar.

DAFTAR RUJUKAN

Al-Rawi, Ahmed. *Islam on Youtube: Online Debates, Protests, and Extremism*. London: Palgrave Macmillan, 2017.

Aziz, M.A. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015.

Barir, Muhammad. *Tradisi Al-Qur'an Di Pesisir: Jaringan Kiai Dalam Transmisi Tradisi Al-Qur'an Di Gerbang Islam Tanah Jawa*. Yogyakarta: Nurmahera, 2017.

- Berger, Peter L, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. London: Penguin Book, 1991.
- Bunt, Gary R. *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environment Are Transforming Religious Authority*. Chapel Hill: the University of North Carolina Press, 2018.
- Fairuziyah, Alifiya. "Al-Qur'an Dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah: Studi Living Qur'an Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Hadi, Baskoro. *Pemanfaatan Aplikasi Whatsaap Pada Pembelajaran Berbasis Blended Learning Di SMK N 1 Sragen*, n.d.
- Hidayat, Komaruddin. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Irwan, A. "Di Bawah Bayang-Bayang Media: Kodifikasi, Divergensi, Dan Kooptasi Agama Di Era Internet." *Jurnal Sabda-Fakultas Ilmu Budaya UGM*, 2017.
- Jannah, Imas Lu'ul. "Kaligrafi Saifulli: Resepsi Estetis Terhadap Al-Qur'an Pada Lukisan Kaligrafi Syaiful Adnan." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Kuswanjono, Arqom. "Perennialisme Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Kotesan Prambanan Klaten." *Jurnal Filsafat* 20, no. 1 (2010): 57–75.
- Larsson, Goran. *Muslim and the New Media: Historical and Contemporary Debates*. England: Ashgate Publishing Limited, 2011.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah, Dan Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2013.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5 (2018).
- Ong, Walter J. *Kelisanan Dan Keaksaraan, Terj. Rika Iffati*. Yogyakarta: Gading, 2013.
- Rubawati, Efa. "Media Baru: Tantangan Dan Peluang Dakwah." *Jurnal Studi Komunikasi* 2 (2018).
- Soekanto, S. *Memperkenalkan Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1985.
- Syariati, Ali. *Sejarah Masa Depan, Terj. Tabi Dasan*. Yogyakarta: Karkasa, 2017.